

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia, sebagai salah satu ekonomi terbesar di Asia Tenggara, menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Seiring dengan pertumbuhan populasi dan urbanisasi yang pesat, Indonesia mengalami perubahan struktural yang signifikan dalam berbagai sektor ekonomi. Menurut laporan World Bank, tantangan seperti peningkatan laju inflasi yang disertai dengan melebarnya kesenjangan sosial, dan ketidakpastian geopolitik masih memberikan tekanan pada stabilitas ekonomi nasional (World Bank, 2025). Tekanan ini secara fundamental dapat memengaruhi potensi pertumbuhan jangka panjang. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Indonesia memerlukan diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi yang tidak lagi hanya bergantung pada sektor tradisional seperti komoditas dan manufaktur. Pencarian sumber pertumbuhan baru yang berbasis nilai, pengetahuan, dan berkelanjutan menjadi krusial agar Indonesia dapat meningkatkan daya saing global dan menciptakan lapangan kerja yang relevan bagi generasi muda (Harahap et al., 2025). Indonesia menargetkan kondisi ekonomi yang berkelanjutan yaitu, sistem ekonomi yang dibangun di atas sektor-sektor penopang utama. Keberlanjutan ini diartikan sebagai kemampuan ekonomi untuk beradaptasi secara efektif terhadap perubahan kondisi geografis dan menghadapi beberapa tantangan ekonomi baru, dan pada akhirnya menjamin pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan (Rufaidah, 2022). Menanggapi kebutuhan akan sektor berbasis nilai, pengetahuan, dan inovasi sebagai mesin pertumbuhan baru,

dan telah menjadi salah satu sektor strategis dalam mendorong dan terus meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di era modern.

Ekonomi kreatif memegang peranan vital sebagai instrumen strategis untuk mengangkat dan mengoptimalkan potensi sumber daya lokal, termasuk kekayaan budaya dan kerajinan. Hal ini pada gilirannya secara efektif menciptakan lapangan kerja baru dan membuka beragam peluang usaha yang berkelanjutan, terutama bagi masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan (Sulistyo, 2023). Berbasis pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan ide sebagai aset utama, sektor ini menawarkan peluang besar untuk meningkatkan daya saing nasional serta menciptakan lapangan kerja baru, khususnya bagi generasi muda (Syafitri & Nisa, 2024). Konsep ini terus berkembang, menunjukkan bahwa keberhasilan suatu wilayah dapat ditentukan oleh produk kreatif yang dihasilkannya. Untuk mewujudkan keberhasilan ini, pastinya memerlukan dukungan dari berbagai sumber terutama sumber daya manusia yang memiliki kualitas, inovatif, dan berpengetahuan (Alya Adofianti Hermana et al., 2024).

Di Indonesia, sektor ekonomi kreatif telah terbukti menjadi motor penggerak pertumbuhan dan peningkatan ekonomi nasional, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kontribusi ekonomi terbesar ketiga di dunia, berada dibawah Amerika Serikat dan Korea Selatan. Kontribusi ini sangat signifikan, terbukti dari pencapaian pada tahun 2020, di mana sektor ini menghasilkan lebih dari Rp 1.100 triliun untuk Produk Domestik Bruto (PDB) dan berhasil menyerap tenaga kerja sebesar 17 juta. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif juga mengonfirmasi pertumbuhan tersebut, di mana pada tahun 2017 saja, industri kreatif menyumbang Rp 989 triliun (setara 7,28% dari PDB nasional), menunjukkan peningkatan kontribusi sebesar 5,07%, sekaligus menyediakan

lapangan kerja bagi 17,7 juta orang atau 14,61% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Firdaus et al., 2024). Transformasi ekonomi kreatif di Indonesia bersifat dinamis dari sudut pandang sejarah. Sektor ini mulanya bertumpu pada industri tradisional (seni pertunjukan dan kerajinan tangan). Belakangan, didorong oleh globalisasi dan inovasi teknologi, subsektor digital dan media seperti desain, film, musik, dan aplikasi, telah menjadi pilar utama yang memperluas jangkauan ekonomi kreatif (Syafitri & Nisa, 2024).

Salah satu sub-sektor yang menunjukkan pertumbuhan paling signifikan dan memiliki dampak yang luas, baik secara ekonomi maupun sosial adalah industri musik. Karena perannya sebagai kebutuhan hiburan masyarakat, musik secara inheren memiliki nilai ekonomi. Dengan manajemen yang tepat dan efektif, potensi ekonomi ini bisa dimaksimalkan untuk menaikkan popularitas global negara serta mempercepat pertumbuhan ekonomi secara luas. Secara kontribusi PDB, musik mungkin tidak mendominasi sebesar sub-sektor kuliner atau fesyen, namun posisi musik sangat vital sebagai sub-sektor hulu yang bersifat katalitik. Artinya, musik merupakan salah satu sumber utama bagi sub-sektor lain, seperti film (musik latar), penyiaran (acara musik), dan seni pertunjukan. Di Indonesia, industri musik adalah salah satu bagian penting dari sektor ekonomi kreatif yang memiliki dampak ekonomi dan sosial yang luas (Gea & Nugroho, 2022).

Di Indonesia, industri musik adalah salah satu bagian penting dari sektor ekonomi kreatif yang memiliki dampak ekonomi dan sosial yang luas. Industri musik menunjukkan perannya yang signifikan dalam ekosistem ekonomi lokal dengan menciptakan berbagai peluang kerja baru. Misalnya, saat sebuah festival atau konser digelar, tidak hanya musisi yang terlibat, tetapi juga berbagai sektor pendukung ikut hidup, seperti penyewaan alat musik, jasa dokumentasi, promosi

digital, hingga bisnis kuliner di sekitar lokasi acara. Hal ini membuktikan bahwa industri musik adalah katalisator yang kuat, menciptakan efek domino positif yang mendorong pertumbuhan dan menghidupkan kegiatan usaha di tingkat lokal. Sekitar 18 juta masyarakat Indonesia menggantungkan penghidupan pada sektor ekonomi kreatif, termasuk industri musik, dan industri musik daerah dipandang sebagai mesin pertumbuhan ekonomi baru yang dapat menggerakkan ekonomi dari level lokal hingga nasional (Arum et al., 2025).

Salah satu daerah yang menunjukkan perkembangan industri musik signifikan adalah Jawa Timur. Provinsi ini memiliki ekosistem bisnis musik yang baik, ditandai dengan meningkatnya rilisan karya, merchandise, dan konsumsi produk musik lokal. Surabaya dan Malang menjadi dua kota utama, sementara Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Bangkalan, dan Banyuwangi juga terus berkembang. Ekosistem musik di Jawa Timur mencakup band, musisi, label rekaman, toko rekaman, dan distributor, dengan event rutin seperti Record Store Day dan Cassette Store Day yang digelar di berbagai kota (Gendut Sukarno et al., 2020). Kontribusi ekonomi industri musik Jawa Timur sangat konkret. Industri sound horeg, misalnya, mampu menghasilkan pendapatan hingga diatas 1 milyar untuk 1 set lengkap dengan truck, sound dan genset pada saat musim karnaval, dengan tarif paling murah per acara Rp 30-55 juta, bahkan sound premium seperti Brewog Audio, Blizzard Audio, dan GSC Sound mencapai Rp 70 juta per malam (Rizka Nur Laily Muallifa, 2025). Industri ini menciptakan lapangan kerja bagi operator, teknisi, dan crew. Festival musik dampak berganda melalui penjualan tiket, merchandise, konsumsi makanan-minuman, peningkatan okupansi hotel, dan omzet pedagang sekitar venue, sekaligus mengintegrasikan UMKM dan industri kreatif (Yoewawinata, 2025). Scene musik Jawa Timur sangat beragam, dari indie

rock, pop, folk hingga musik tradisional seperti Angklung Caruk dan Sronen Madura, serta campursari. Keberagaman ini membuka peluang ekonomi yang luas karena setiap genre memiliki pasarnya sendiri (Florentinus et al., 2020). Dukungan pemerintah melalui program seperti Music Incubation oleh Gekrafs, Sinergi Suara, dan Musikologi terus meningkatkan profesionalisme musisi dan gairah ekonomi kreatif daerah.

Dalam konteks Jawa Timur, Bangkalan sebagai salah satu kabupaten di Pulau Madura memiliki karakteristik industri musik yang unik. Posisi geografisnya yang strategis dekat dengan Surabaya melalui Jembatan Suramadu memudahkan akses pasar dan distribusi ke kota-kota besar. Industri musik di Bangkalan memiliki akar kuat dalam budaya tradisional Madura, dengan musik Aghurdhag sebagai identitas musik tradisional yang memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, menggunakan instrumen seperti saronen, gong, dan seruling khas Madura (Yonantha, 2024). Tradisi musik patrol atau UI Daul yang dimainkan saat Ramadhan telah berkembang menjadi parade musik rutin tahunan yang digelar Polres Bangkalan dan Pemda Bangkalan, menciptakan daya tarik wisata budaya sekaligus melestarikan tradisi musik lokal (Roziqin, n.d.).

Tumbuhnya ekosistem industri musik di daerah Bangkalan tidak hanya menarik minat para profesional, tetapi juga membuka peluang besar bagi kalangan akademisi, khususnya mahasiswa, untuk terjun langsung ke dalam pusaran ekonomi kreatif ini. Mahasiswa sering memilih jalur bermusik sebagai mata pencaharian sampingan dibandingkan dengan pekerjaan paruh waktu tradisional karena adanya perpaduan antara fleksibilitas ekonomi dan pemenuhan identitas diri di tengah jadwal kuliah yang ketat. Secara ekonomi, musik menawarkan fleksibilitas waktu yang tinggi seperti pertunjukan, aransemen, atau *session work*

umumnya dilakukan pada malam hari atau akhir pekan, sehingga meminimalisir gangguan terhadap jam perkuliahan reguler. Selain itu, model pendapatan musisi yang seringkali berbasis proyek (*project based*) dengan pembayaran langsung (*cash in hand*), memberikan arus kas cepat yang sangat dibutuhkan mahasiswa untuk menopang biaya hidup dan pendidikan (Anggoro & Sudrajat, 2020).

Lebih jauh dari sekadar motif finansial, aktivitas bermusik memungkinkan mahasiswa menyalurkan *passion* dan bakat mereka, memberikan kepuasan psikologis dan apresiasi sosial yang jauh lebih besar dibandingkan pekerjaan sektor informal lainnya. Pilihan ini juga berfungsi sebagai investasi karier jangka panjang. Dengan tampil di kafe, acara kampus, atau festival lokal yang marak di Bangkalan dan sekitarnya, mahasiswa tidak hanya mendapatkan honor tetapi juga membangun portofolio, memperluas jejaring (*networking*) di industri kreatif, dan mengasah keterampilan profesional yang relevan dengan cita-cita mereka, sebuah nilai tambah yang jarang ditawarkan oleh pekerjaan paruh waktu konvensional. Fenomena ini menciptakan dinamika unik di mana mahasiswa harus menyeimbangkan peran ganda mereka sebagai akademisi dan pelaku industri kreatif (Anggoro & Sudrajat, 2020).

Meskipun peluang di industri musik terlihat menjanjikan, fenomena pemilihan profesi ini oleh mahasiswa menyisakan pertanyaan mendasar terkait faktor determinan yang melatarbelakanginya. Dibandingkan dengan sektor formal atau paruh waktu konvensional, seperti staf administrasi, penjaga toko, atau pelayan kafe yang cenderung menawarkan kepastian pendapatan namun dengan jadwal kerja yang kaku, profesi musisi menawarkan dinamika yang berbeda. Perlu dikaji lebih dalam mengapa mahasiswa cenderung mengambil risiko pada sektor kreatif yang fluktuatif ini dibandingkan sektor lain yang lebih stabil, serta bagaimana

variabel pendapatan, kepuasan batin, dan fleksibilitas waktu menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan tersebut.

Di sisi lain, peran ganda sebagai mahasiswa dan musisi profesional menghadirkan tantangan manajerial yang kompleks. Ritme kerja musisi yang kerap beroperasi hingga larut malam (*late-night gigs*) bertolak belakang dengan ritme akademik yang menuntut kehadiran pagi dan konsentrasi tinggi. Konflik jadwal antara *soundcheck*, pertunjukan, dan tenggat waktu tugas kuliah menciptakan tekanan fisik dan psikologis tersendiri. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam menerapkan strategi manajemen waktu yang adaptif menjadi kunci krusial agar kedua peran tersebut dapat berjalan beriringan tanpa saling mengorbankan, sebuah aspek yang memerlukan eksplorasi mendalam terkait taktik bertahan hidup (*survival strategy*) yang mereka terapkan.

Secara spesifik, fenomena ini tidak terjadi di ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem lokal tempat mahasiswa tersebut beraktivitas. Kabupaten Bangkalan, dengan karakteristik demografi populasi mahasiswa yang signifikan dan pertumbuhan industri hiburan lokal yang pesat, menciptakan ruang lingkup yang unik. Interaksi antara ketersediaan tempat pertunjukan (kafe, event kampus, festival lokal), apresiasi masyarakat Bangkalan terhadap musik, serta jaringan komunitas kreatif setempat, membentuk sebuah ekosistem yang dapat memfasilitasi atau justru menghambat perkembangan mahasiswa. Memahami bagaimana ekosistem musik di Bangkalan berfungsi sebagai wadah pengembangan ekonomi dan kreativitas bagi mahasiswa menjadi penting untuk memetakan potensi keberlanjutan profesi ini di tingkat daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus yang mendalam sesuai dengan pendekatan fenomenologi, maka rumusan masalah yang diajukan adalah:

1. Bagaimana strategi manajemen peran ganda (*dual-role management*) dan mekanisme adaptasi yang diterapkan mahasiswa untuk mempertahankan performa akademik di tengah tuntutan profesionalitas industri musik?
2. Faktor-faktor dominan apa yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk memilih profesi musisi sebagai pekerjaan sampingan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengeksplorasi strategi manajemen peran ganda (*dual-role management*) serta mekanisme adaptasi yang diterapkan oleh mahasiswa untuk mempertahankan performa akademik di tengah tuntutan profesionalitas industri musik.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor dominan yang memengaruhi keputusan mahasiswa untuk memilih profesi musisi sebagai pekerjaan sampingan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai perilaku ekonomi mahasiswa, khususnya dalam konteks kewirausahaan kreatif (*creative entrepreneurship*) sebagai alternatif pengembangan kemandirian finansial generasi muda.

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan empiris baru mengenai studi manajemen sumber daya manusia dan psikologi pendidikan,

khususnya terkait konsep *work-study balance* dan manajemen peran ganda (*dual-role management*) yang dikaji melalui kacamata pengalaman subjektif (fenomenologi).

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa mengenai mahasiswa pekerja (*working students*) di daerah berkembang atau sub-sektor ekonomi kreatif lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penyusun penelitian ini dapat menjadi referensi inspiratif dan panduan strategi bagi mahasiswa lain yang sedang atau berminat menjalani profesi ganda, khususnya dalam hal manajemen waktu, pengelolaan stres, dan pengembangan karier sejak dini tanpa mengorbankan akademik.
2. Bagi Universitas penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak kampus (khususnya bidang kemahasiswaan) dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kewirausahaan mahasiswa atau memberikan wadah apresiasi bagi mahasiswa yang berprestasi di bidang non-akademik (industri kreatif).
3. Bagi Pemerintah daerah dan Pelaku Industri di Bangkalan memberikan gambaran nyata mengenai potensi ekonomi kreatif di kalangan anak muda, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam merancang program inkubasi, penyediaan fasilitas pertunjukan, atau kebijakan yang mendukung ekosistem musik lokal agar lebih kondusif.